

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan individu yang berkualitas, sehingga dapat memfungsikan diri sesuai dengan kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan perbedaan yang berbeda pula. Pendidikan yang bertanggung jawab memandu, mengidentifikasi, membina dan memupuk untuk mengembangkan dan meningkatkan bakat tersebut, termasuk bakat yang ada pada mereka yang istimewa atau yang memiliki kecerdasan dan keberbakatan yang luar biasa.

Aspek kecerdasan dan kemampuan siswa mempunyai peranan yang penting dalam kecepatan belajarnya. Kemampuan dan kecerdasan siswa dapat dikelompokkan dalam tiga strata, yaitu yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, rata-rata dan di atas rata-rata. Siswa yang berada di bawah rata-rata, memiliki kecepatan belajar di bawah kecepatan belajar siswa-siswa pada umumnya. Siswa yang berada di atas rata-rata, memiliki kecepatan belajar di atas kecepatan belajar siswa-siswa lainnya (Widyastono, 2000). Selanjutnya dikatakan pula oleh Widyastono (2000) bahwa, bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata, meskipun memiliki kecepatan belajar di atas kecepatan belajar siswa-siswa lainnya, belum mendapat pelayanan pendidikan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan kenyataan universal dan alamiah bahwa manusia berbeda satu sama lain dalam berbagai hal, seperti dalam hal intelegensi, bakat, kepribadian, kondisi jasmani dan sebagainya. Oleh karena itu perlu dipikirkan bagaimana menangani penyaluran berbagai perbedaan.

Setiap siswa memiliki karakteristik masing-masing. Dalam karakter siswa tersebut terdapat siswa dengan kebutuhan khusus. Siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (di atas rata-rata) perlu memperoleh layanan khusus, karena kebanyakan siswa memberikan perlakuan standar (rata-rata), bersifat massal dan klasikal terhadap semua siswa baik siswa di bawah rata-rata, rata-rata dan di atas rata-rata. Masing-masing kelompok sebenarnya memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Akibatnya siswa yang di bawah rata-rata akan selalu tertinggal dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang berlangsung, sebaliknya siswa yang di atas rata-rata akan merasa jenuh karena harus menyesuaikan diri dengan kecepatan belajar siswa-siswa lainnya.

Akibat lebih lanjut, sekitar 20% siswa SLTP di Jawa Barat, Jawa Timur, Lampung dan Kalimantan Barat yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa, beresiko tinggal kelas karena nilai rata-rata raport untuk semua mata pelajaran pada catur wulan satu dan dua kurang dari enam (Herry, et al., 1997 dalam Widyastono, 2000).

Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa memerlukan penanganan dan program khusus agar berkembang secara optimal. Untuk menangani hal

tersebut Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah mengamanatkan penyelenggaraan pelayanan bagi anak-anak dengan kecerdasan luar biasa yang kemudian dituangkan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun ajaran 2001/2002 mengenalkan program baru yang bernama akselerasi/percepatan belajar bagi anak-anak yang berkemampuan di atas rata-rata atau anak-anak yang berbakat, yaitu satu program yang memungkinkan bagi anak-anak berbakat tersebut untuk menyelesaikan pendidikan lebih cepat dan lebih mendalam penguasaan materinya dari anak-anak di sekolah regular.

Potensi yang dimiliki anak berbakat tidak akan dapat tumbuh dan berkembang bila mereka masuk sekolah biasa, sebab pada sekolah biasa mereka tidak dapat materi yang dapat menantang daya pikirnya dan kemungkinan akan menjadi anak berbakat yang *underachievement*. Potensi anak berbakat akan dapat berkembang bila mendapatkan hal baru yang menantang dan menarik daya pikir sesuai perkembangan fisik, mental dan sosialnya. Oleh karena itu dibutuhkan layanan pendidikan bagi anak berbakat, salah satunya dengan program pendidikan akselerasi (percepatan belajar).

Akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dari kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga Taman Kanak-Kanak atau pada usia muda, meloncat kelas dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas

di atasnya. Akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai siswa pada saat itu (Lestari, 2007: 2).

Program pendidikan akselerasi berarti mempercepat bahan ajar yang akan disampaikan pada siswa dan secara otomatis siswa memperoleh materi pelajaran lebih padat dalam waktu yang lebih singkat dibanding dengan kelas reguler. Pada kelas akselerasi karena banyaknya materi pelajaran yang harus dikuasai, siswa akselerasi menghabiskan waktu hanya untuk belajar sehingga tidak ada waktu luang untuk beraktifitas bagi siswa akselerasi. Hal tersebut dijelaskan oleh Hawadi (2007: 3), bahwa (1) siswa akselerasi didorong untuk berprestasi baik secara akademis sehingga mengurangi aktifitas lainnya, (2) siswa akselerasi akan kehilangan aktifitas hubungan sosial pada usianya, (3) kemungkinan siswa akselerasi akan ditolak oleh kakak kelasnya, sedang untuk teman sebayanya kesempatan bermain menjadi berkurang, dan (4) siswa akselerasi yang lebih tua tidak setuju memberi perhatian dan respek pada siswa akselerasi yang lebih muda (Hawadi, 2007: 3). Hal tersebut menyebabkan siswa akselerasi kehilangan kesempatan dalam ketrampilan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam pengembangan karier dan sosial di masa depan.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan usaha sadar manusia guna mencapai kedewasaan pribadi yang meliputi kecerdasan, sikap, mental dan tingkah laku. Hal ini mengisyaratkan pendidikan sekolah yang lebih tinggi akan menunjang perkembangan intelektual dan sosial seseorang. Kemampuan siswa akselerasi yang unggul di bidang akademik membuat siswa akselerasi

mengalami masalah bidang sosial. Tetapi hal tersebut tidak selalu menjadi patokan, sebab perkembangan setiap siswa akselerasi berbeda, asalkan saja siswa akselerasi mampu menempatkan diri pada posisi yang sesuai di lingkungan sekitarnya. Lingkungan memberikan kesempatan kepada individu untuk dapat mengambil manfaat yang diberikan oleh lingkungan, dan hal ini tergantung pada individu untuk menyikapinya.

Berkenaan dengan hal tersebut, program akselerasi dilaksanakan untuk menampung minat siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata agar dapat menyalurkan kemampuannya sehingga tidak menunggu teman-teman sekelasnya dengan kemampuan rata-rata. Anak-anak dengan kecerdasan lebih tinggi sering tidak sabar menunggu temannya dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran. Karena terbiasa menyelesaikan tugas lebih cepat, kemudian anak tersebut sudah mengerjakan kegiatan lain, sehingga dianggap mengganggu temannya (Widyastono, 2000).

Program akselerasi disebut juga sebagai program siswa cepat adalah program pelayanan yang diberikan kepada siswa dengan tingkat keberbakatan tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain/program reguler (Lubis 2004).

Adapun istilah akselerasi mencakup kurikulum dan program, yang berarti meningkatkan kecepatan waktu dalam menguasai materi yang dipelajari dan dilakukan pada kelas khusus dengan percepatan program belajar di sekolah. Kalau di SD kelas reguler diselenggarakan dengan waktu belajar enam tahun, kelas akselerasi diselenggarakan hanya lima tahun.

Di Indonesia penyelenggaraan pendidikan masih berorientasi kepada kuantitas untuk melayani siswa dalam jumlah besar. Dengan adanya penyelenggaraan seperti ini maka kebutuhan individual siswa di luar kelompok siswa normal tidak terakomodasi. Anak berbakat perlu mendapat perhatian khusus, setiap peserta didik berbeda-beda dalam bakat, minat dan kemampuan, maka implikasinya adalah perlakuan pendidikan perlu disesuaikan dengan potensi peserta didik. Sebagaimana mereka yang tingkat kecerdasannya jauh di bawah rata-rata (tuna grahita) tidak dapat menarik manfaat sepenuhnya dari pendidikan biasa (regular) dan memerlukan pendidikan luar biasa agar kemampuannya dapat dikembangkan secara optimal, demikian pula peserta didik dengan kemampuan intelektual jauh di atas rata-rata (anak berbakat) memerlukan perlakuan pendidikan khusus agar bakat dan potensi yang unggul dapat diwujudkan secara maksimal.

Pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi nyata anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode

pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung (Hawadi, 2008: 1).

Strategi pelayanan pendidikan yang selama ini masih memberikan perlakuan dan layanan yang sama kepada peserta didik, padahal mereka berbeda tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat dan kreatifitas. Strategi pelayanan seperti ini memang tepat bagi pemerataan kesempatan, tetapi kurang menunjang dalam mengoptimalkan pengembangan potensi sumber daya manusia secara cepat. Sehubungan dengan hal tersebut, UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 ayat 2 menegaskan bahwa warga Negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh perhatian khusus. Lebih lanjut pasal 24 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV bagian kesatu pasal 5 ayat 4 mengamanatkan bahwa warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (Anonim, 2003: 7). Selanjutnya pada Bab V pasal 12 ayat 1 menegaskan bahwa: setiap peserta didik pada setiap pendidikan berhak (1) mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan (2) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan (Anonim, 2003: 10).

Dengan demikian implikasinya adalah perlakuan pendidikan perlu disesuaikan dengan potensi peserta didik (Munandar, 2006: 16). Artinya, bagi mereka yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dapat digarap melalui pendidikan luar biasa. Sedangkan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang jauh di atas rata-rata yaitu anak berbakat (*gifted*) atau anak dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa, memerlukan perlakuan pendidikan khusus agar bakat atau potensi mereka yang unggul dapat diwujudkan sepenuhnya.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 0487/U/1992 tentang Sekolah Dasar menyatakan bahwa pelayanan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa melalui jalur pendidikan sekolah dapat diberikan dengan menyelenggarakan program percepatan, program khusus, program kelas khusus dan program pendidikan khusus.

Penyelenggaraan kelas akselerasi sudah dilaksanakan di sekolah-sekolah, baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sejak tahun 1998/1999 – 2000/2001 dengan diadakan uji coba penyelenggaraan percepatan belajar dengan model kelas khusus pada sebelas sekolah negeri dan swasta di DKI Jakarta dan Jawa Barat. Pada waktu dimulai pelaksanaan uji coba tahun 1998/1999 kelas akselerasi dilaksanakan di SD Islam Al-Azhar Kemang Jakarta, SMU Labschool Jakarta dan SMU Al-Azhar Lippo Cikarang Jawa Barat. Pada tahun 1999/2000 dilaksanakan di satu SD yaitu SD Islam Al-Azhar Kemang, empat SLTP yaitu SLTP Labschool, SLTP Islam Al-Azhar I dan SLTP Al-

Azhar Kemang, sedangkan empat SMU yang melaksanakan kelas akselerasi adalah SMU Labschool, SMU Al-Azhar Lippo Cikarang, SMU Permai dan SMU 8. Pada tahun ajaran 2000/2001 dilaksanakan di satu SD yaitu SD Islam Al-Azhar Kemang; lima SLTP yaitu SLTP Labschool, SLTP Islam Al-Azhar I, SLTP Islam AL-Azhar Kemang, SLTP Islam PB Sudirman dan SLTP Permai dan 5 SMU yaitu SMU Labschool, SMU Al-Azhar Lippo Cikarang, SMU Permai dan SMU 8 (Anonim, 2001)

Hasil survei tentang masa depan pendidikan keberbakatan di Indonesia sangat menggembirakan. Kepala sekolah, guru siswa berbakat maupun guru biasa melihat pentingnya dan mendukung pendidikan keberbakatan di Indonesia belum cukup dipertimbangkan dan dihargai. Kepala sekolah dan guru siswa berbakat menyadari bahwa sangat diperlukan adanya kebijakan yang jelas dan dasar *legislatif* untuk pendidikan keberbakatan. Semua berpendapat bahwa pendidikan keberbakatan sama-sama diperlukan seperti pendidikan regular dan pendidikan ketunaan. Pemerintah bersama-sama dengan swasta bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan keberbakatan. Untuk menyelenggarakan pendidikan keberbakatan diperlukan guru yang terlatih, rancangan kurikulum dan akselerasi secara fleksibel. Model penempatan yang dinggap paling sesuai adalah sekolah khusus dan kelas khusus. Dikatakan selanjutnya bahwa yang sangat penting adalah upaya untuk menindaklanjuti program-program keberbakatan di lapangan.

Di Kota Semarang penyelenggaraan kelas akselerasi dimulai pada tahun ajaran 2001/2002, di SLTP N 2 Semarang. SD yang menyelenggarakan kelas akselerasi yaitu SD Sompok IV dan SD Hj. Isriati, masing-masing dimulai pada tahun ajaran 2002/2003; SMP Pangudi Luhur (SMP PL) Domenico Savio mulai menyelenggarakan kelas akselerasi pada tahun ajaran 2002/2003, pada tahun ajaran 2002/2003 SMA N 3 Semarang juga menyelenggarakan program kelas akselerasi namun sekarang sudah tidak dibuka lagi.

Penyelenggaraan kelas akselerasi telah menarik siswa dan orang tua siswa dengan kecerdasan tinggi untuk mengikuti pendidikan program ini. Tetapi tidak semua sekolah dapat menyelenggarakan kelas akselerasi, karena banyak faktor yang perlu dipertimbangkan untuk membuka kelas akselerasi. Antara lain program ini membutuhkan persiapan kelas yang ditangani dengan sungguh-sungguh, tenaga pendidikan yang bermutu unggul, sarana prasarana yang memadai dan manajemen sekolah yang prima (Yus, 2004).

Dalam penyelenggaraan kelas akselerasi, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional yang standar, namun dilakukan improvisasi alokasi waktu disesuaikan dengan tuntunan belajar peserta didik yang memiliki kecakapan belajar dan motivasi belajar siswa rata-rata seusianya (Widyastono 2000). Program kelas akselerasi menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan berstandar pada metode *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Melalui metode ini para siswa diarahkan untuk senantiasa memperhatikan lingkungan sekitar sebagai pembelajaran. “intinya adalah mengajar sambil berestetika” (Sutomo dalam Yus 2004).

Pengelolaan kelas akselerasi memiliki karakteristik tertentu yaitu jumlah siswa dibatasi paling banyak 20 siswa, guru dipilih melalui metode tertentu sehingga menghasilkan guru yang memiliki kemampuan untuk mengelola siswa dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa, metode belajar mengajar yang bervariasi, pendampingan bimbingan dan konseling yang lebih baik, sarana dan prasarana belajar mengajar yang lebih baik, dan komitmen tinggi dari seluruh warga sekolah (Bruder Dwiyatno, konsultasi pribadi, 2010). Oleh karena itu, dibutuhkan pengelolaan yang berbeda dengan pengelolaan kelas regular.

Sebagaimana telah diuraikan di atas SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang mulai menyelenggarakan kelas akselerasi pada tahun ajaran 2002/2003. Telah meluluskan siswa 6 kali. Jumlah siswa yang dikelola sebanyak 2 kelas terdiri dari kelas awal dan kelas akhir. Prestasi yang pernah dicapai dari siswa lulusan kelas akselerasi (Sri Lestari, konsultasi pribadi, 2010). Antara lain : (1) seorang siswa angkatan pertama terpilih menjadi juara pertama lomba Bahasa Inggris tingkat SD kota Semarang. Pada tahun 2004/2005 kelas akselerasi meluluskan pertama kali sebanyak 18 siswa, 8 orang diterima di SMP N 2 Semarang dan 3 diantaranya masuk kelas akselerasi, 10 siswa lainnya masuk SMP favorit di Kota Semarang (2) seorang siswa angkatan kedua memperoleh medali perunggu pada olimpiade

fisika tingkat nasional. Tahun 2009/2010 kelas akselerasi telah meluluskan sebanyak 6 kali dengan jumlah lulusan 18 siswa, 9 orang diterima di SMP N 2 Semarang dengan mendapat beasiswa penuh jalur prestasi, dan (3) lulusan terbaik SD Isriati sejak dibukanya program akselerasi selalu dipegang oleh siswa berasal dari kelas akselerasi.

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang sebagai lokasi penelitian memiliki keunikan-keunikan antara lain: (1) merupakan sekolah yang sudah tua, sudah berdiri sejak tahun 1936, (2) sebagai sekolah swasta unggulan di Kota Semarang, (3) merupakan sekolah yang mempunyai prestasi tinggi secara Nasional, (4) berada di jantung kota Semarang, tepatnya berada di lingkungan masjid Baiturrahman Semarang (5) merupakan sekolah berbasis Islam yang mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, (6) menerapkan layanan universal dalam pendidikan budi pekerti, etika dan moral, (7) merupakan SD swasta di kota Semarang yang dipercaya untuk menyelenggarakan kelas akselerasi.

Berdasarkan informasi dan berbagai prestasi yang dicapai oleh siswa dan lulusan kelas akselerasi tersebut menggambarkan bahwa pengelolaan kelas akselerasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang telah menghasilkan siswa dan lulusan yang bermutu, memiliki kekhasan tersendiri, sehingga menarik untuk dikaji/diteliti.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah: bagaimana karakteristik pengelolaan kelas akselerasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang? Berdasarkan fokus tersebut di atas, dapat dibuat sub fokus sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik persiapan kelas akselerasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang?
2. Bagaimana karakteristik proses pelaksanaan kelas akselerasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang?
3. Bagaimana karakteristik sistem evaluasi kelas akselerasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik perencanaan kelas akselerasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang.
2. Mengetahui karakteristik proses pelaksanaan kelas akselerasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang
3. Mengetahui karakteristik sistem evaluasi kelas akselerasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah keilmuan bidang pengelolaan pembelajaran, terutama pengelolaan kelas akselerasi.
- b. Kajian teoritis manajemen akselerasi dalam manajemen sistem pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan acuan bagi sekolah penyelenggara dalam menyelenggarakan, mengantisipasi, dan mengembangkan program kelas akselerasi.
- b. Dengan diperolehnya informasi tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas akselerasi, faktor-faktor yang berpengaruh, serta hasil belajar yang dicapai.
- c. Dinas Pendidikan dan pihak-pihak terkait akan dapat merumuskan dan mengambil keputusan tentang penyelenggaraan kelas akselerasi lebih baik dan *komprehensif*, sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

1. **Kelas Akselerasi** adalah model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas. Misalnya bagi siswa berbakat yang memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi.

2. **Pengelolaan Kelas Akselerasi** adalah pengelolaan model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas. Misalnya bagi siswa berbakat yang memiliki kemampuan unggul diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi.